

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teks suci umat Islam, Alquran, memiliki banyak tujuan. Diantaranya adalah hudan (arah), yang merupakan petunjuk menuju jalan terbaik kehidupan di dunia dan akhirat, dan furqan (pembedaan), yang menjadi patokan dan penanda pembeda antara yang benar dan yang tidak benar. Selain untuk mencapai tujuan ini, Al-Qur'an mengajarkan berbagai prinsip, standar, sifat, dan perbuatan universal yang dapat membimbing manusia menuju kehidupan yang terhormat dan bermanfaat. Nilai-nilai tersebut hanya dapat dicapai dengan upaya yang sungguh-sungguh mengkaji dan menyusun isinya, baik melalui susunan ayat, kalimat, maupun kosa kata, seperti leksikon siksa di alam kubur (penderitaan) yang menjadi fokus utama buku ini. riset.¹

Siksa Allah terhadap orang-orang yang berdosa, termasuk orang-orang munafik dan musyrik serta orang-orang yang beriman dan kafir, adalah siksa kubur. Meski terdapat perbedaan di antara keduanya, namun frasa “hukuman kubur” sering kali disamakan dengan kata “iqab” yang berarti hukuman. Namun keduanya merujuk pada pembalasan atau hukuman Allah SWT terhadap pengikut-Nya yang tidak menaati hukum-hukum-Nya dan mempunyai arti yang sama.²

Penelitian lebih lanjut terhadap ungkapan Alquran “hukuman kubur” menunjukkan bahwa hukuman ini hanya dialami di akhirat. Hal ini dibahas dalam konteks hukuman yang dijatuhkan kepada para pengikut rasul di masa lalu, sedangkan hukuman yang dijatuhkan di akhirat adalah siksaan yang akan dialami di neraka. Pembeneran hukuman kubur ini menunjukkan bahwa ada bentuk hukuman lain selain api yang menghanguskan. angin puting beliung dan banjir bandang terjadi pada masa

¹ Mardan, Wawasan Alquran Tentang Malapetaka, (Pustaka Arif: Jakarta 2008), h. 1-2.

² Ensiklopedi Islam (Dapartemen Agama RI: Jakarta, 1993), h. 195.

Nabi Nuh. yang pada masa Nabi Hud menghancurkan rumah kaum 'Ad yang durhaka merupakan bentuk hukuman yang belum pernah dilakukan sebelumnya dengan cara dibakar.³ Manusia akan mengalami azab di dunia sebelum mengalami siksa kubur di akhirat, yaitu siksa neraka yang kekal, seperti yang difirmankan Allah di bawah ini.

وَلَنُذِيقَنَّهُمْ مِنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَىٰ دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Dan Sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebahagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat), Mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar)”.⁴

Az-Zamakhsyari menegaskan, azab kubur yang ditujukan kepada orang-orang yang berdosa dan dimaksudkan untuk menakuti orang-orang yang menentang Allah SWT, dapat mengakibatkan malapetaka seperti yang menimpa para pengikut Nabi Nuh (as), Luth (as), dan Musa (as).⁵

Dalam bukunya “Jangan Memaksa Murka Allah”, Asrifin an-Nakhrawie menegaskan ada dua anggapan mengenai hukuman terhadap orang mati, yaitu: pertama, Allah menjelaskan dalam Al-Qur’an bahwa salah satu penyebab terjadinya bencana alam adalah karena perbuatan manusia. Teks tersebut menyiratkan bahwa jika manusia tidak menyalahgunakan alam, maka tidak akan terjadi bencana alam karena alam akan berfungsi sesuai dengan hukum Tuhan. Kedua, semua orang dan segala sesuatu di bumi akan binasa dalam bencana tersebut. Bencana kemanusiaan tidak mempertimbangkan apakah korbannya adalah orang berdosa atau warga negara yang jujur. Dengan kata lain, semua orang terkena dampak bencana alam, tidak hanya orang berdosa. Oleh karena itu, dampak buruknya tampaknya telah terjadi. menjadi proses hukum alam dan manusia tidak bisa menolaknya.⁶

³ Iskandar Arnel, ‘Azab Dalam Eskatologi Ibnu ‘Arabi... h. 20. Bandung, 2003

⁴ QS. As-Sajdah [32]: 21.

⁵ Nur Izzah, Gambaran Kata ‘Azab Dalam Alquran Dalam Kitab Al-Kasysyaf, Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, h. 104.

⁶ Giska Putri Helmina, Pendekatan Semantik Terhadap Kata ‘Azab dan Padanannya

Sejarah mengajarkan kepada kita bahwa akibat kemaksiatan dan ketidaktaatan manusia terhadap petunjuk Allah, serta pengingkaran terhadap Nabi mereka dan wahyu serta ungkapan syariat Allah yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul-Nya, maka umat terdahulu diuji oleh Allah dalam berupa musibah dan retribusi. Bahkan syariat dan Tuhan mereka sendiri pun diciptakan oleh mereka.⁷

Bencana-bencana yang menimpa penduduk terdahulu merupakan sebuah pembalasan yang Allah kirimkan kepada mereka atas penolakan mereka terhadap Rasulullah dan hikmah yang disampaikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa tragedi-tragedi yang pernah menimpa masyarakat di masa lalu, seperti tenggelam dan banjir, masih mungkin terjadi pada saat ini. Jika orang meniru perilaku generasi sebelumnya.⁸ Banyak sekali bencana yang mengganggu realitas kehidupan manusia. seperti gempa berkekuatan 9,0 yang melanda Aceh pada 24 Desember 2004 yang diduga disebabkan oleh tsunami. Bersamaan dengan gempa tersebut, Wasior juga mengalami banjir bandang pada Oktober 2010. Wilayah Jabodetabek saat ini sedang dilanda bencana banjir. Persoalan apakah bencana ini merupakan sebuah peringatan, hukuman, atau pengingat umat manusia atas kelalaian dan kesalahannya dimunculkan oleh berbagai cerita dan narasi mengenai hal tersebut, baik yang dihadapi oleh masyarakat yang tidak patuh di masa lalu maupun yang terjadi belakangan ini. Ada banyak hal berbeda yang bisa dipelajari dari kemunculan manusia panda untuk memahami mengapa bencana ini terjadi.⁹

Manusia akan tetap berada dalam kendali Allah SWT selama ia masih ada di dunia. Hal yang sama juga berlaku di akhirat; baik dunia ini maupun akhirat akan mempertimbangkan amal yang dilakukan. Oleh karena itu, hendaknya kita tidak pernah merasa aman ketika seseorang

dalam Alquran, Skripsi: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2013, h. 6.

⁷ Mardan, Wawasan Alquran Tentang Malapetaka, ...h. 10.

⁸ Ahmad Farid, Taubat Dalam Dosa, (Amzah: Jakarta, 2006), h. 48.

⁹ Muhadi Zainuddin, Teologi bencana Dalam Alquran, Jurnal: Unisia, Vol. XXXV No. 78 Januari 2013, h. 45.

mempunyai kebebasan, kesehatan yang baik, dan segala kesenangan di dunia sampai-sampai menjadi berlebihan dan sembrono serta mengabaikan kewajiban agamanya. Mereka lupa bahwa Allah akan menghukum siapa pun yang dikehendaknya dengan siksa kubur akibat kemaksiatan dan kemaksiatan yang mereka lakukan, dan mereka lari dari kekuasaan Allah.

Ayat ini menjadi bukti bahwa Allah akan menghukum manusia atas perbuatannya, khususnya perbuatan yang membuat Allah murka.

وَرَبُّكَ الْغَفُورُ ذُو الرَّحْمَةِ لَوْ يُؤَاخِذُهُمْ بِمَا كَسَبُوا لَعَجَلَّ لَهُمُ الْعَذَابُ بَلْ لَهُمْ

مَوْعِدٌ لَّنْ يَجِدُوا مِنْ دُونِهِ مَوْيَلًا

“Dan Tuhanmulah yang Maha Pengampun, lagi mempunyai rahmat. jika Dia mengazab mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyegerakan azab bagi mereka. tetapi bagi mereka ada waktu yang tertentu (untuk mendapat azab) yang mereka sekali-kali tidak akan menemukan tempat berlindung dari padanya”.¹⁰

Menurut Al-Quran ini, Allah Maha Pengampun dan kedalaman rahmat-Nya lebih besar dari langit dan bumi. Manusia harus memiliki beberapa kualitas positif pada dirinya; tidak semuanya murni jahat. Fakta bahwa Allah tidak menghukum atau menyiksa manusia merupakan bukti bahwa Dia Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Faktanya, jika ketenangan pikiran hamba-Nya mampu mengalahkan keinginan yang membara, Allah akan memberinya kesempatan dan waktu luang. Sifat Tuhan adalah him, yang mengendalikan murka. Ghafur memberikan grasi kepada pihak yang memang menginginkannya. karena selalu ada peluang untuk kembali ke arah yang benar. Namun, peluang ini memiliki batasan. Jika bukan itu masalahnya, maka Tuhan tidak akan bijaksana, dan hal ini tidak masuk akal. Manusia tidak akan mampu membela diri, dan tidak akan ada tempat bagi mereka untuk mencari perlindungan jika batas waktu telah berlalu dan

¹⁰ QS Al-Kahfi [18] : 58.

mereka menolak untuk bertaubat dan menunggu pertolongan Allah.¹¹

Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk memfokuskan topik pembahasan hukuman kubur pada penelitian ini. Pertama dan terpenting, penulis ingin tahu alasan mengapa Allah menghukum orang dengan kubur serta beberapa cara Dia menghukum orang di kuburan atau akhirat. Mengingat keadaan masyarakat yang meremehkan perilaku-perilaku yang dapat membawa manusia kepada dosa dan tidak menyadari bahwa perilaku berdosa dapat berakibat pada balasan dari Allah SWT. Oleh karena itu, adanya permohonan atau tanggapan dari Allah SWT atas amal yang kita lakukan di dunia harus ditekankan. Penulis berpendapat sangat penting untuk melakukan penelitian mendalam mengenai siksa kubur dalam Al-Qur'an dengan menggunakan kajian tafsir Maudhu'i dengan melihat permasalahan yang diangkat di atas.

B. Rumusan Masalah (Rumusan masalah no 1 cukup disampaikan dalam bahasa Indonesia, dan tidak usah dipertegas dengan jawaban dalam rumusan yang kedua)

Rumusan masalahnya adalah sebagai berikut mengingat konteks permasalahan hukuman kubur dalam Al-Qur'an yang telah penulis uraikan sebelumnya:

- a. Apa yang dimaksud azab kubur dalam Al-Qur'an?
- b. Apa saja faktor yang menyebabkan azab kubur dalam Al-Qur'an?
- c. Bagaimana bentuk azab kubur dalam Al-Qur'an

C. Tujuan Penelitian (Tujuan Penelitian disesuaikan dengan rumusan masalah)

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan azab kubur dalam Al-Qur'an.

¹¹ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid 6,, (Pustaka Panjimas: Jakarta, 2007), h. 4217.

- b. Untuk mengetahui faktor penyebab turunnya azab kubur dalam Al-Qur'an.
- c. Untuk mengetahui bentuk azab kubur dalam Al-Qur'an.

D. Kegunaan Penelitian

The motive and objective of Penelitian are intertwined. Two different kinds of questionnaires are available for use, namely:

- a. Memanfaatkan alasan atau peringatan. Ini melibatkan kemajuan pengetahuan dan pengembangan ketelitian intelektual, khususnya di bidang studi Islam, studi Al-Qur'an, dan tafsir.
- b. Praktisnya, ajarilah orang-orang yang dikaruniai Allah ilmu tentang azab kubur dan sadarkan mereka.

E. Kerangka Berfikir

Judul penulis, "Azab Kubur dari Al-Qur'an" (Kajian Tafsir Maudhu'i), dipilih. Salah satu dalil utama tafsir maudhu'i, sesuai dengan ajaran Islam, adalah menekankan bahwa setiap ayat dalam Al-Qur'an mempunyai tujuan dan tema yang sama. Setelah itu, ditolak berdasarkan kronologi yang ada dengan tetap memahami sepenuhnya alasan penolakan tersebut. Langkah selanjutnya adalah guraikan dan buat daftar setiap aspek yang dapat dilihat.¹²

Azab kubur merupakan bahasa yang berevolusi dari bahasa Arab Menyiksa yang cangguh.¹³ Dan secara literal azab kubur العقاب والنكال berarti hukuman dan peringatan, setiap apa yang meretakkan jiwa.¹⁴ Ungkapan "kata azab kubur" dimaksudkan sebagai sebutan "azab Tuhan" bagi orang-orang yang menolak kegiatan keagamaan konvensional, demikian penjelasan KBBI.¹⁵ Azab Kubur mungkin menunjukkan hukum fisik atau

¹² Abdul Hayya Al-Farmawi, Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya, Penerjemah Rosihon Anwar, (Pustaka Setia: Bandung, 2002), h. 44.

¹³ Yusuf Syukri Farhat, Mu'jam at-Thulaab, (Dar al-Kotob al-Ilmiyah: Beirut-libanon, 2000, h. 384.

¹⁴ Mu'jam al-Wasiith, cetakan ke-5, (Maktabah Kanooz al-Ma'rifat: Jeddah, 2011), h. 611.

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pustaka Bahasa,

psikologis yang ditujukan pada benda yang melanggar hukum agama, serta mengalami mual atau kematian akibat mengamati makna ini.

Azab kubur manusia dikabulkan oleh Allah SWT dengan berbagai macam cara. Satu-satunya azab di dunia yang dapat mempengaruhi Syu'aib adalah azab yang mendung, yang membuat mereka tertidur di rumahnya.¹⁶ Sebaliknya, mereka yang tidak menaati perintah Allah dipenjarakan dalam bentuk azab kubur di akhirat; setiap kali kulit mereka menjadi hitam, Allah mengubahnya ke warna yang berbeda.¹⁷ Azab kubur di neraka biasanya tidak berhubungan dengan api, tetapi beberapa di antaranya terkait, termasuk rantai (aghlal) dan rantai (salasil), yang dibawa di udara yang sangat bersih sebelum dimasak di api.¹⁸

Penyebab utama izin Allah terhadap adanya azab kubur adalah perbuatan yang berhubungan dengan debu. Ayat 10 Surat al-Baqarah juga menyatakan hal serupa. Sebagai orang yang berdoa kepada Allah dan menandai hari kiamat, mereka ikhlas sepenuhnya. Meskipun sikap dan kekayaan mereka, mereka tidak dapat dianggap sebagai ungkapan seorang Nurani. Jadi, bayangan yang mereka minta adalah peringatan terhadap amal yang mereka miliki, termasuk kekafiran dan amal lain yang diijikan. Bohong merupakan salah satu jenis kekafiran, sedangkan kekafiran merupakan jenis keji.¹⁹

Berikut ilustrasi tafsir Surat Al-An'am Ayat 65 dari kelompok tiga ulama:

Pertama, menurut Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar, dalam ayat “Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu,” pengarang menyatakan bahwa menyusul suatu bencana yang terjadi pada kurun waktu sebelumnya yang menjadikan orang takut hal itu akan terjadi lagi. Allah akan menciptakan dunia azab siksa non-

Edisi Keempat, (Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2008), h. 4.

¹⁶ QS. Hud [11]: 94.

¹⁷ QS. An-Nisa [4]: 56.

¹⁸ Iskandar Arnel, Azab Dalam Eskatologi Ibnu ‘Arabi,... h. 20.

¹⁹ Ahmad Mustafa al-Maragi, Tafsir al-Maragi Juz I, (Karya Toha Putra Semarang: Semarang, 1992), h. 82.

sangka-sangka pada waktunya. Misalnya saja jika bergerak dari atas, turun hujan lebat berturut-turut selama beberapa hari sehingga menyebabkan terjadinya banjir besar. atau penyakit yang memburuk di telinga bagian luar dan menimbulkan penyakit menular, atau hama-hama. Alternatifnya, turun dari Gunung Letusan yang berdekatan. Azam yang dilancarkannya tidak disangka-sangka dari pangkal kaki akibat banjir atau malapetaka lain yang bisa terjadi di anak panah atau bahkan di lautan.²⁰

Imam al-Qurthubi dua kali menegaskan dalam Tafsir Al Jami' Li Ahkam Al-Qur'an bahwa ayat-ayat yang bersangkutan merupakan ilustrasi bagaimana Allah dapat memberi pahala dan menghukum individu. Maksud dari azab “dari atas kamu” yang menimpa kaum Ad, Tsamud, Syu'aib, Luth, dan Nuh adalah dilempari batu, topan, teriakan, dan angin. Namun seperti yang terjadi pada Qorun dan juga penduduk Madyan, akibat yang paling khas dari azab “atau dari luar kakimu” adalah tenggelamnya perut dan gemetarnya perut.²¹

Ketiga, menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, penafsirannya terhadap ayat tersebut tidak jauh berbeda dengan penafsiran al-Maragi dan Buya Hamka, yang sama-sama menyatakan bahwa Allah Maha Kuasa dan dapat mengirimkan kepada Anda azab yang sangat berat. menyakitkan dan tidak dapat dihindari baik datangnya dari atas Anda, seperti guntur, kilat, atau angin topan, atau dari bawah kaki Anda, seperti gempa bumi dan banjir. Istilah “ala Atas” dalam kalimat “an-nab'asa 'alaikum azaban mengirimkan kepada kamu siksa” menunjukkan kemantapan siksa tersebut. Jika lawannya dikuasai oleh penderitaan, maka siksa menimpa kepala mereka dan menimpa mereka. Banyak pemuka agama yang sepakat bahwa azab dari bawah adalah siksa yang berasal dari anggota masyarakat yang kurus namun bejat, seperti teror untuk preman atau merangkul dan tipu daya pencuri, dan bahwa azab dari atas adalah siksa

²⁰ Hamka, Tafsir al-Azhar Jilid VII, ...h. 333.

²¹ Al Qurthubi, Al Jami Li Ahkam Alquran Juz 8 (al Resalah Publishers: Beirut, 2006),

sebagai respons terhadap tindakan kasar atau buruk yang dilakukan masyarakat, pemimpin dan penguasa.²²

Ayat di bawah ini tercantum dalam Tafsir Al-Qur'an al-Azhim karya Ibnu Katsir: Allah SWT menegaskan: "Katakanlah, 'Allahlah yang akan menyelamatkan kamu dari kegelapan itu dan dari segala kesusahan.'" Ketika sedang merasakan kegembiraan, panggillah kamu dari kegelapan itu dan dari segala kesusahan. pada umat Islam lainnya untuk bersatu dengan Allah. Kemudian Anda mulai mengajaknya. Firman-Nya berkata, "Katakanlah, 'Dialah yang Mahakuasa mengirimkan azab kepadamu,'" setelah Dia mengucapkan selamat padamu. Sebelum sebagian dari kalian mengalami terorisme jenis lain, Allah SWT berfirman, "dari atasmu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam berbagi golongan." Mohon diperhatikan cara saya menjelaskan ayat ayat ini agar orang dapat memahaminya. Pernyataan Mujahid adalah, "Penggalian ini berlaku bagi umat Muhammad Saw. yaitu mereka dimaafkan."²³

Al-Bukhari meriwayatkan bahwa Jabir bin Abdillah berkata, "Ketika ayat itu diturunkan, 'katakanlah, Dialah Yang Maha Kuasa yang akan mengirimkan siksa kepadamu dari atas dirimu,' Rasulullah bersabda, 'Aku berlindung pada Dzat-Mu.' Ketika turun, 'atau dari bawah kakimu,' Nabi SAW bersabda, 'Aku berlindung pada Dzat-Mu.' Hal ini merujuk pada firman Allah SWT, "Dialah Yang Maha Kuasa...sehingga ketika diturunkan bahwa "Dia membagi kamu ke dalam golongan yang berbeda-beda, dan sebagian kamu merasakan keburukan sebagian yang lain," Rasulullah bersabda, " Ini lebih ringan atau lebih mudah." An-Nasai, HR

Sa'id bin Abi Waqash reported to Imam Ahmad, saying, "We continued with the Messenger of Allah until we crossed the mosque of Bani Mu'awiyah. He entered and prayed two rak'ahs after that. We prayed together as well. In response to his prayer, he said, "I asked my Lord three

²² M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran (Lentera Hati: Jakarta, 2009), h. 483.

²³ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, Kemudhan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4, (Gema Insani Press, Jakarta, 2000), h. 225.

things: I asked Him not to drown my people, and He granted my request; I asked Him not to starve my people, and He provided; and I asked Him not to bring suffering through the violence of other people, and He refused."²⁴

Katakanlah, “Dialah Yang Maha Kuasa yang akan mengirimkan azab kepadamu dari atasmu,” yaitu menghujani batu, “atau dari bawah kakimu,” yaitu tenggelam ke dalam tanah, “atau dari atasmu,” Sufyan at-Tsauri meriwayatkan dengan sanadnya dari Ubay bin Ka'ab, yang mengatakan bahwa ada empat hal yang berkaitan dengan kaum ini; dua hal telah berlalu dan masih ada dua hal lagi. Firman Allah, “Apakah kamu merasa aman bersama Allah yang berkuasa di langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersamamu sehingga tiba-tiba bumi berguncang?” digunakan oleh Ibnu Jarir untuk menunjukkan kebenaran hadis ini. Yakinkanlah kepada Allah SWT di langit, bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu-batu. Setelah itu barulah kamu memahami akibat mengabaikan peringatan-Ku (QS. Al-Mulk: [67]: 16-27).²⁵

Kelima, Imam Ath-Thabari menjelaskan ayat di atas dalam Tafsir ath-Thabari dengan menyatakan bahwa setiap ahli tafsir mempunyai penafsiran yang berbeda-beda mengenai apa yang dimaksud dengan hukuman yang merugikan umat manusia. Pertama, maksud hukuman dari atas adalah melempar batu, sedangkan tujuan hukuman dari bawah adalah untuk menenggelamkan. Kedua, keyakinan bahwa pemimpin yang jahat mendapat hukuman dari atas, sedangkan hamba dan rakyat bawah menerima hukuman dari bawah. Tafsir yang menyatakan bahwa sasaran (hukuman berat) dari atasmu adalah pelemparan batu, angin topan, dan benda-benda lain yang turun ke arah kepalamu, menurut Abu Ja'far, merupakan tafsir yang paling signifikan. Sementara hal ini terjadi, ada pula yang dikuburkan di bawah (hukuman kubur). Tidak ada lagi yang diketahui dalam bahasa Arab selain itu.²⁶

²⁴ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, h. 226.

²⁵ *Ibid.*, h. 228.

²⁶ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 10: Penerjemah*

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan literatur mencoba untuk menunjukkan apa yang diketahui tentang penelitian sebelumnya dan bagaimana kaitannya dengan bidang studi saat ini. Tinjauan literatur akan memberikan ringkasan singkat dari publikasi penting sebelumnya mengenai subjek yang sama. Berikut beberapa karya ilmiah yang masuk dalam tinjauan pustaka untuk penelitian skripsi ini:

Mari kita mulai dengan tesis yang berjudul “Tafsir Ayat Bencana Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tahlili QS. Al-Baqarah [2]: 156-157)”. Muhammad Salah HS, Universitas UIN Alauddin Makassar, 2016 penulis. Dalam skripsi ini, kajian tafsir tahlili digunakan untuk memperjelas makna musibah dalam Al-Qur’an. Menurut ayat yang dipelajarinya, QS al-Baqarah [2]: 156–157, musibah adalah jiwa seseorang ketika orang yang dicintainya meninggal dunia, disertai perasaan takut, lapar, dan kekurangan harta. Allah menguji kita melalui musibah dengan mengirimkan kepada kita hal-hal baik atau buruk sebagai akibat dari kesalahan kita sendiri.²⁷

Kedua, skripsi Nur Izzah dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014 dengan judul “Gambaran Kata-kata Kiamat Kubur dalam Al-Qur’an di Kitab al-Kasasyaf.” Siksaan di kubur bisa bermacam-macam bentuknya, antara lain siksa di kubur al-muhin, siksa di kubur al-alim, siksa di kubur al-syadiid, dan lain-lain. Beliau menjelaskan jenis hukuman di alam kubur. Kemudian dikelompokkan menurut barang atau sasarannya dan menurut lamanya hukuman kubur.²⁸

Tesis ketiga diberi judul “Hukuman Kuburan Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi pada Tafsir Al-Munir)”. Proyek Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2017 oleh Abu Hasan. Permasalahan azab kubur dalam kubur dijelaskan dalam penelitian ini. Puisi yang mana, misalnya QS.

Ahsan Askan, (Pustaka Azzam: Jakarta, 2007) h. 74-75.

²⁷ Muhammad Salah HS, Penafsiran Ayat-Ayat Musibah Dalam AlQuran (Kajian Tafsir Tahlili QS. Al-Baqarah [2]: 156-157). Skripsi: Universitas UIN Alauddin Makassar, 2016.

²⁸ Nur Izzah, Gambaran Kata Azab dalam Alquran dalam Kitab al-Kasasyaf, Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014.

Al-An'am [6]: 93, QS. Al-Taubah [9]: 101, QS. Ghafir [40]: 45–46, dan QS. A-Tur [52]: 45–47, digunakan sebagai penelitian pertemuan atau penekanan pada huruf dan ayat tertentu. Ia mengutip Tafsir al-Munir karya Wahbah Zuhaili untuk membenarkan penafsirannya. Menurut Wahbah Zuhaili, ada dua cara menafsirkan frasa “hukuman kubur” dalam ayat ini. Yang pertama adalah mereka akan disiksa di alam kubur pada saat mereka melakukan bunuh diri. Tafsir ini tercantum dalam QS al-An'am [6]: 93. Dan akan berakhir harinya ketika mereka menderita siksa kubur di wilayah Barzakh.

Al-Zuhaili menerjemahkan QS at-Taubah [9]: 110 yang berarti bahwa orang-orang munafik akan mendapat dua jenis siksa di akhirat: pertama, kehinaan dan musibah terhadap harta benda dan keturunannya. Berikutnya adalah penderitaan kematian dan siksa akhirat.²⁹

Keempat adalah skripsi berjudul “Bencana Dalam Al-Qur'an” yang diselesaikan oleh Muhammad Abdul Ghaniy Morie pada tahun 2019 di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta. Penelitian ini mengkaji Musibah dari sudut pandang Al-Qur'an. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendefinisikan bencana dan kemudian mendefinisikannya dengan menggunakan beberapa interpretasi. Sehingga kita dapat memahami definisi Al-Quran tentang malapetaka, yaitu segala sesuatu yang terjadi, baik berupa suka maupun duka, merangkul segala sesuatu yang terjadi, baik berupa kebaikan atau keburukan, berkah atau musibah. Selain itu, Al-Qur'an kadang-kadang menggunakan kata-kata seperti "hukuman berat", "bala", "fitnah", dan "iqab" untuk menunjukkan bencana.³⁰

Setelah membaca referensi-referensi yang disebutkan, menjadi jelas bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu lebih fokus pada analisis makna hukuman kubur sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan membandingkan beberapa

²⁹ Abu Hasan, Azab Kubur Dalam Perspektif Alquran (Kajian Dalam Tafsir al-Munir, Skripsi: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2017.

³⁰ Muhammad Abdul Ghaniy Morie, Musibah dalam Alquran, Skripsi: Institut Perguruan Tinggi Ilmu Alquran (PTIQ) Jakarta, 2019.

tafsir para mufasir bukan hanya sekedar penafsiran. satu. Tafsirkan saja, tetapi dari berbagai sudut pandang penafsiran, sehingga nantinya Anda dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh.

Berangkat dari tinjauan literatur diatas bahwa kata azab sering kali ditunjukkan dengan penggunaan kata *Al-'Iqob*. Namun mayoritas menyebutkan kalau *Al-'Iqob* hanya bermakna siksaan, hukuman, dan balasan. Di dalam penelitian ini tentunya berbeda yaitu kata Azab lah yang menjadi pokok pembahasannya. Karena konotasi azab ini sudah sangat erat kaitannya dengan kubur dan terkesan lebih berat dan lebih menakutkan daripada kata *Al-'Iqob*.

G. Sistematika Penulisan

Dalam konteks penelitian, rangkaian dialog harus saling terhubung satu sama lain. Oleh karena itu, pembahasan mengenai topik ini akan disajikan dalam beberapa bab agar dapat dilakukan dengan lebih efektif dan jelas. Bab-bab tersebut terdiri dari berikut ini:

BAB I, meliputi pembahasan pendahuluan yang terdiri dari latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II, bab ini memberikan penjelasan secara umum mengenai pengertian tafsir maudhu'i, sejarah tafsir maudhu'i, macam-macam tafsir maudhu'i, langkah kerja tafsir maudhu'i, serta kelebihan dan kekurangan tafsir maudhu'i . Dijelaskan juga mengenai pandangan-pandangan atau landasan teori penelitian secara umum mengenai makna siksa kubur baik secara kebahasaan maupun menurut para ulama.

BAB III, yang dibahas dalam bab ini meliputi metodologi penelitian, jenis penelitian, sumber data, strategi pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV, bab ini mengkaji penafsiran Al-Qur'an tentang siksa kubur yang merupakan hasil penyelidikan dan diskusi yang banyak. Bab ini terbagi menjadi beberapa sub bab, antara lain daftar ayat Al-Qur'an yang membahas tentang hukuman mati, serta ayat Asbabun Nuzul, dan makna

hukuman mati seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an beserta penjelasan faktor penyebabnya. Apa saja penyebab hukuman kubur dalam Al-Qur'an, dan apa saja jenis-jenis siksa kubur yang ada dalam Al-Qur'an?

BAB V, merupakan bab penutup dalam penelitian ini yang terdiri dari kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran yang perlu di sampaikan terkait penulisan penelitian ini.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG